



# ONTOLOGI TEOSENTRIS DAN RASIONALITAS OTONOM: ANALISA KOMPARATIF-SISTEMATIS FILSAFAT KRISTEN DAN RASIONALISME

Elis Louisa Ay<sup>1</sup>, Alexander Situmorang<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Providensia Batu

Email: [elis.louisa@gmail.com](mailto:elis.louisa@gmail.com)

### Abstract

*The historical tension between faith and reason has remained a central theme in the development of Western philosophy. Christian philosophy and modern rationalism represent two fundamentally different frameworks for understanding reality, knowledge, and truth. Christian philosophy is grounded in a theocentric worldview, wherein God is the ultimate source of all being and knowledge. In contrast, rationalism upholds the autonomy of human reason as the sole foundation for truth and epistemic authority. This article aims to provide a systematic comparison of the ontological and epistemological structures of these two traditions and to explore their implications for human understanding of existence. The study employs a qualitative, comparative-philosophical approach based on library research. It analyzes primary figures such as Augustine and Thomas Aquinas from the Christian tradition, and René Descartes and Baruch Spinoza from the rationalist tradition. The findings reveal that Christian philosophy centers knowledge on the interplay between faith and divine revelation, while rationalism isolates knowledge from divine authority and emphasizes deductive reasoning. These distinctions are not merely methodological but deeply impact each system's metaphysics and anthropology. The article concludes that both Christian philosophy and rationalism represent comprehensive paradigms with unique strengths and limitations. It recommends a dialogical and integrative approach in contemporary philosophy to bridge the historical divide between faith and reason, especially in addressing today's epistemological and existential challenges.*

**Keywords:** *Christian Philosophy, Rationalism, Theocentric Ontology, Faith and Reason*

### Abstrak

Ketegangan historis antara iman dan akal budi tetap menjadi tema sentral dalam perkembangan filsafat Barat. Filsafat Kristen dan rasionalisme modern mewakili dua kerangka kerja yang secara fundamental berbeda untuk memahami realitas, pengetahuan, dan kebenaran. Filsafat Kristen didasarkan pada pandangan dunia teosentris, yang menempatkan Tuhan sebagai sumber utama segala keberadaan dan pengetahuan. Sebaliknya, rasionalisme menjunjung tinggi otonomi akal budi manusia sebagai satu-satunya fondasi kebenaran dan otoritas epistemik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan perbandingan sistematis antara struktur ontologis dan epistemologis kedua tradisi ini dan untuk mengeksplorasi implikasinya bagi pemahaman manusia tentang eksistensi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan perbandingan filosofis. Tokoh-tokoh utama yang dianalisis mencakup Agustinus dalam "Confessions" dan Thomas Aquinas dalam "Summa Theologiae"

di pihak filsafat Kristen, serta René Descartes dalam *Meditations on First Philosophy* dan Baruch Spinoza dalam “*Ethic*” di pihak rasionalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Kristen mendasarkan pengetahuan pada relasi antara iman dan wahyu, sedangkan rasionalisme memisahkan pengetahuan dari otoritas ilahi dan menekankan deduksi rasional. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menentukan kerangka metafisika dan antropologi masing-masing sistem. Artikel ini menyimpulkan bahwa baik filsafat Kristen maupun rasionalisme mewakili paradigma komprehensif dengan kekuatan dan keterbatasan yang unik. Artikel ini merekomendasikan pendekatan dialogis dan integratif dalam filsafat kontemporer untuk menjembatani kesenjangan historis antara iman dan akal budi, terutama dalam menghadapi tantangan epistemologis dan eksistensial masa kini.

**Kata kunci: Filsafat Kristen, Rasionalisme, Ontologi Teosentris, Epistemologi, Iman dan Rasio**

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah pemikiran Barat, diskursus mengenai hubungan antara iman dan akal telah menjadi medan pergumulan yang tiada henti. Sejak era patristik hingga abad modern, filsafat telah menjadi sarana untuk memahami kebenaran, eksistensi, dan sumber pengetahuan. Di tengah arus pemikiran tersebut, dua pendekatan besar menonjol dan mewakili dua paradigma yang berbeda secara radikal: filsafat Kristen, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala realitas dan sumber pengetahuan, dan rasionalisme modern, yang memandang akal manusia sebagai sumber utama dan otonom dalam mencapai kebenaran. Perbedaan ini bukan hanya mencerminkan variasi pendekatan metodologis, tetapi juga menunjukkan bagaimana dasar ontologis dan epistemologis membentuk seluruh struktur sistem filsafat.

Filsafat Kristen berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan tidak otonom, melainkan tergantung pada pewahyuan ilahi. Kebenaran dipahami dalam terang relasi antara ciptaan dan Pencipta, dan akal budi manusia memiliki peran sebagai pelayan iman (*minister fidei*). Dalam paradigma ini, ontologi tidak dapat dilepaskan dari konsep Tuhan sebagai Being absolut, dan epistemologi menyatu dalam dinamika iman yang mencari pengertian. Sebaliknya, rasionalisme modern lahir sebagai respons terhadap otoritas tradisi dan wahyu, dengan mengedepankan akal budi sebagai sumber kebenaran yang mandiri. René Descartes, misalnya mendasarkan seluruh bangunan filsafatnya pada prinsip *cogito ergo sum*, menandai titik tolak baru di mana manusia menjadi pusat refleksi ontologis dan epistemologis. Dengan demikian, Filsafat Kristen menempatkan pengetahuan dalam ketergantungan pada wahyu ilahi, dengan akal sebagai pelayan iman. Ontologi dan epistemologi terikat pada konsep Allah sebagai sumber keberadaan. Sebaliknya, rasionalisme modern mengedepankan akal sebagai otoritas mandiri, seperti ditunjukkan Descartes melalui prinsip *cogito ergo sum*, yang menandai pergeseran ke arah otonomi rasio dalam memahami kebenaran.

Dalam beberapa dekade terakhir, ketegangan antara dua paradigma ini tidak kehilangan relevansinya. Perkembangan filsafat kontemporer justru memperdalam perdebatan seputar fondasi metafisika dan legitimasi epistemologi dalam dunia pasca-kebenaran (post-truth) dan relativisme. Di satu sisi, tradisi Kristen berusaha mempertahankan relevansinya dengan menyusun kembali epistemologi berbasis iman, sebagaimana dilakukan dalam pendekatan Reformed Epistemology oleh Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff. Di sisi lain, warisan rasionalisme tetap kuat dalam bentuk neo-rasionalisme atau bahkan positivisme logis, yang meminimalkan kontribusi metafisika teistik dalam diskursus ilmiah dan filosofis. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji kembali struktur internal dari kedua sistem filsafat ini secara sistematis dan komparatif, guna menilai kekuatan, keterbatasan, serta kemungkinan integrasinya dalam menghadapi krisis pengetahuan dan makna di zaman modern.

Kajian literatur yang ada menunjukkan bahwa pembahasan tentang hubungan antara filsafat Kristen dan rasionalisme telah cukup banyak dilakukan, namun umumnya masih bersifat tematik atau parsial. Misalnya, Baginda et al, dalam jurnal Kritis Terhadap Rasionalisme Sekuler: Sebuah Tanggapan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Yang mengkritisi filsafat ilmu untuk mengkritisi dominasi rasionalisme. Jimmy Liem dalam Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant Dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis yang mengkomparasi antara rasionalisme Kant dengan Teistik Platinga Sementara itu, Alvin Plantinga melalui Warranted Christian Belief telah memberi kontribusi besar dalam membela legitimasi epistemologi berbasis iman, namun tidak secara langsung menanggapi struktur rasionalisme klasik seperti Descartes dan Spinoza. Demikian pula, karya-karya rasionalis seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz telah dianalisis secara luas oleh filsuf-filsuf sekuler, namun sering kali tanpa mempertimbangkan interaksi paradigmatik dengan struktur filsafat Kristen secara utuh.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat dikatakan bahwa belum banyak kajian yang secara eksplisit dan sistematis membandingkan struktur ontologi dan epistemologi antara filsafat Kristen dan rasionalisme dalam satu kerangka analisis filosofis yang integral. Di sinilah letak kebaruan ilmiah artikel ini: yakni, menawarkan suatu pembacaan perbandingan yang komprehensif terhadap struktur filsafat Kristen dan rasionalisme, bukan sekadar dalam aspek tematik atau historis, tetapi dari segi fondasi metafisis dan logika epistemologis yang menopangnya. Artikel ini tidak bertujuan untuk men-dikotomi-kan keduanya secara ekstrem,

melainkan untuk menelaah secara kritis titik temu dan titik konflik, sehingga dapat menjadi dasar refleksi filosofis dan teologis yang relevan bagi era kontemporer.

Dengan demikian, permasalahan utama yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: Bagaimana struktur ontologi dan epistemologi dalam filsafat Kristen berbeda dari rasionalisme modern, dan apa implikasi perbedaan ini terhadap pandangan manusia mengenai realitas dan kebenaran? Pertanyaan ini mencakup beberapa sub-pertanyaan: (1) Apa fondasi ontologis yang mendasari sistem filsafat Kristen dan rasionalisme? (2) Bagaimana masing-masing tradisi memahami asal-usul dan legitimasi pengetahuan? (3) Apakah mungkin membangun jembatan dialog antara keduanya, atautkah perbedaan tersebut bersifat paradigmatik dan tidak terjembatani? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga menyentuh dimensi antropologis dan spiritual yang mendalam.

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk: pertama, Menyusun deskripsi sistematis mengenai struktur dasar filsafat Kristen dan rasionalisme, khususnya dalam hal ontologi dan epistemologi; kedua Menyajikan analisis perbandingan antara kedua sistem, dengan menekankan aspek kesamaan, perbedaan, dan konflik paradigmatik; dan ketiga, Menawarkan refleksi filosofis mengenai relevansi masing-masing sistem dalam konteks pemikiran kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis epistemologis dan spiritual di era modern. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis, serta diharapkan dapat memperkaya wacana akademik interdisipliner antara filsafat dan teologi.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk membandingkan struktur filsafat Kristen dan filsafat rasionalis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat filsafat yang bersifat normatif dan reflektif, serta membutuhkan telaah kritis terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, sumber-sumber utama berupa karya-karya tokoh filsafat Kristen seperti Augustinus, Thomas Aquinas, dan Cornelius Van Til, serta tokoh rasionalis seperti René Descartes dan Baruch Spinoza, menjadi bahan utama untuk dianalisis dan dikaji.

Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan pandangan dunia dari suatu kelompok atau tradisi tertentu, karena metode ini menekankan kedalaman pemahaman melalui deskripsi dan interpretasi terhadap teks dan konsep yang dikaji. Dengan demikian, pendekatan ini

memungkinkan penulis untuk menangkap esensi perbedaan ontologis dan epistemologis antara dua tradisi filsafat tersebut.

Sementara itu, Zed mendefinisikan studi kepustakaan sebagai suatu metode yang mengandalkan bahan pustaka sebagai sumber utama data, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumen-dokumen historis. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan dimanfaatkan untuk menelusuri akar historis dan pemikiran mendalam dari masing-masing tradisi filsafat, serta menganalisis bagaimana pemikiran mereka berkembang dalam konteks zaman dan pengaruh teologis atau sekulernya.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep kunci dalam filsafat Kristen dan rasionalisme, kemudian membandingkannya dalam aspek ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber pengetahuan), dan logika (struktur berpikir). Dari hasil analisis ini, ditarik simpulan yang menunjukkan karakteristik mendasar dan perbedaan paradigma yang signifikan antara keduanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Ontologi dalam Filsafat Kristen dan Rasionalisme Modern**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam cara filsafat Kristen dan rasionalisme modern memahami ontologi. Filsafat Kristen menekankan bahwa seluruh realitas bergantung kepada Allah sebagai Being absolut, yang menciptakan dan menopang keberadaan segala sesuatu. Ontologi Kristen bersifat relasional, di mana makhluk tidak memiliki eksistensi otonom, melainkan eksistensinya bergantung pada kehendak dan keberadaan Allah (contingent being). Pemikiran ini sejalan dengan pemaparan Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa eksistensi makhluk adalah partisipasi dalam eksistensi Ilahi (participatio entis). Sebaliknya, dalam kerangka rasionalisme modern, ontologi cenderung berpusat pada manusia. Rasionalisme lebih menekankan otonomi eksistensial dan epistemologis, dengan meminimalkan atau bahkan menyingkirkan peran transendensi dalam memahami realitas. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga memiliki implikasi etis dan epistemologis: jika keberadaan bergantung pada Allah, maka kebenaran dan makna juga harus dirujuk pada-Nya; sedangkan jika keberadaan dipahami secara otonom, maka kebenaran menjadi hasil konstruksi rasional manusia.

Rene Descartes, sebagai tokoh utama rasionalisme, dalam *Meditations on First Philosophy* memisahkan keberadaan dari relasi dengan Tuhan dan menjadikan kesadaran diri

sebagai fondasi keberadaan: cogito ergo sum. Pandangan ontologi yang diperkenalkan oleh Descartes melalui prinsip cogito ergo sum ini secara fundamental memindahkan pusat eksistensi dari Tuhan kepada subjek manusia. Descartes tidak sepenuhnya menolak keberadaan Allah, namun tidak lagi menjadikan Allah sebagai fondasi pertama dari pengetahuan dan eksistensi. Sebaliknya, kesadaran akan keberadaan diri menjadi titik awal dari sistem filosofisnya.

Gagasan ini menurut Muhidin, berkembang lebih jauh dalam filsafat Ethicnya Baruch Spinoza, yang menolak dualisme Descartes dan mengusulkan monisme substansial. Menurut Spinoza, hanya ada satu substansi yang benar-benar ada, yaitu Tuhan atau Alam (Deus sive Natura), dan segala sesuatu yang lain hanyalah ekspresi dari substansi ini. Dengan demikian, ontologi Spinoza bersifat imanen secara mutlak; tidak ada realitas yang berada di luar atau terpisah dari Tuhan, tetapi Tuhan itu sendiri adalah realitas. Spinoza menghapus konsep personalitas Allah yang transenden dan menggantikannya dengan prinsip rasionalistik-total: eksistensi dijelaskan sepenuhnya melalui hukum logika dan determinisme alamiah, bukan kehendak ilahi.

### **Perbedaan Paradigma Epistemologi dan Implikasinya**

Temuan lain yang penting adalah perbedaan tajam dalam epistemologi antara kedua pendekatan. Filsafat Kristen memandang pengetahuan sejati sebagai respons terhadap pewahyuan ilahi. Pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan terikat pada hubungan antara manusia dengan Allah. Cornelius Van Til menyebut bahwa semua pemikiran manusia harus ditundukkan kepada wahyu Allah dan bahwa tidak ada "fakta netral" yang dapat dipahami terlepas dari pengertian Alkitab. Dalam pemikiran Cornelius Van Til, konsep "fakta netral" ditolak karena semua fakta selalu ditafsirkan melalui kerangka pandangan dunia tertentu. Tidak ada fakta yang benar-benar objektif atau bebas nilai, sebab seluruh realitas hanya dapat dipahami secara benar dalam terang wahyu Allah. Van Til menegaskan bahwa tidak ada titik netral antara orang percaya dan tidak percaya, karena setiap orang sudah beroperasi dari presuposisi religius tertentu. Oleh karena itu, dalam pendekatan apologetika presupositional yang dikembangkan, iman Kristen menjadi dasar yang sah dan niscaya untuk memahami fakta secara koheren, dan hanya dalam kerangka iman kepada Kristus pengetahuan dapat memiliki makna yang sejati

Selanjutnya, Ginting dan Adon dalam Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi, mengatkan bahwa filsafat Kristen melihat pengetahuan sebagai respons terhadap pewahyuan ilahi. Akal memiliki

peran penting, tetapi harus tunduk pada iman dan wahyu. Sebaliknya, dalam epistemologi rasionalisme, rasio adalah otoritas tertinggi yang bersifat otonom. Kebenaran harus dapat diuji dan diverifikasi melalui penalaran logis tanpa bergantung pada wahyu atau tradisi. Dengan demikian, kedua sistem ini menunjukkan perbedaan mendalam mengenai sumber dan sifat eksistensi serta cara memperoleh pengetahuan yang sah.

Namun, dapat ditegaskan di sini bahwa konflik antara keduanya bukan sekadar perbedaan metodologis, melainkan mencerminkan dua pandangan dunia (worldview) yang berlawanan. Filsafat Kristen, yang berakar pada kepercayaan akan pewahyuan ilahi, menolak asumsi bahwa rasio manusia bersifat netral dan otonom. Dalam tradisi ini, akal dipandang telah tercemar oleh keberdosaan dan karenanya memerlukan penerangan dari Allah untuk dapat memahami kebenaran secara benar. Sebagaimana dinyatakan oleh Anselmus, "Credo ut intelligam"- "aku percaya supaya aku mengerti"-menunjukkan bahwa iman mendahului pengertian dan membuka jalan bagi pengetahuan sejati. Pernyataan ini mengandung proposisi bahwa iman adalah prasyarat bagi pengertian, bukan hasil akhir dari pengetahuan rasional. Dalam pandangan ini, iman bukanlah pengganti akal, melainkan pra-kondisi yang memungkinkan akal untuk bekerja secara benar dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, khususnya tentang realitas ilahi.

Secara filosofis, pernyataan Anselmus mengandung implikasi bahwa ada dimensi pengetahuan yang hanya dapat diakses melalui disposisi spiritual, yakni iman. Dalam kerangka ini, iman bertindak sebagai lensa hermeneutik yang memungkinkan akal memahami kebenaran-kebenaran yang melampaui jangkauan empiris dan rasional biasa, seperti keberadaan Allah, hakikat kebaikan tertinggi, atau makna keselamatan.

Anselmus tidak anti-rasional, justru meletakkan rasio sebagai alat yang dapat digunakan setelah dasar iman diletakkan. Ini terlihat jelas dalam Proslogion, di mana Anselmus menyusun argumen ontologis tentang keberadaan Allah, bukan untuk menggantikan iman, melainkan untuk mencari "pengertian" yang lebih dalam atas apa yang telah dipercayainya terlebih dahulu.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pemikiran Agustinus yang berkata, *intelligo ut credas* dan *crede ut intelligas*, menyatakan dinamika saling melengkapi antara iman dan akal. Dalam filsafat kontemporer, pendekatan ini sering dikontraskan dengan rasionalisme sekuler yang menuntut bahwa semua pengetahuan harus didasarkan sepenuhnya pada pembuktian logis atau empiris. Namun, para filsuf Kristen seperti Alvin Plantinga dalam teori Reformed

Epistemology membela bahwa iman kepada Tuhan dapat menjadi dasar epistemik yang sah, bahkan bukan bergantung pada pembuktian rasional, melainkan pada basic belief yang dibenarkan secara wajar. Maka, iman bukanlah penghalang bagi akal, tetapi pendorong untuk memahami realitas secara lebih utuh, termasuk realitas metafisis dan teologis. Ini mendukung pendekatan integratif antara wahyu dan akal dalam memahami kebenaran, yang merupakan ciri khas pemikiran skolastik maupun teologi kontemporer berbasis iman.

Plantinga berargumen bahwa kepercayaan akan Allah bersumber dari struktur kognitif yang memang dirancang untuk mengenal Allah, suatu pandangan yang disebut sebagai "model fungsional", yaitu bahwa manusia dilengkapi dengan sensus divinitatis, suatu naluri bawaan akan keberadaan ilahi. Dengan demikian, jika kepercayaan ini muncul dari kondisi kognitif yang sehat dan berfungsi dengan baik dalam konteks yang tepat, maka kepercayaan itu bersifat warranted-yakni memiliki legitimasi epistemologis. Oleh karena itu, dalam kerangka Reformed Epistemology, iman kepada Tuhan bukanlah bentuk irasionalitas atau kepercayaan buta, tetapi merupakan bagian dari struktur rasional manusia sebagaimana manusia diciptakan.

### **Relevansi Temuan Dalam Konteks Kontemporer**

Temuan dalam kajian ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara ontologi dan epistemologi dalam filsafat Kristen dan rasionalisme modern. Filsafat Kristen berpijak pada konsep relasional antara ciptaan dan Sang Pencipta, di mana eksistensi makhluk adalah partisipasi dalam keberadaan Allah. Pengetahuan pun dilihat sebagai respons terhadap pewahyuan, dengan akal budi yang tunduk kepada iman. Sebaliknya, rasionalisme modern membangun ontologi yang otonom dan epistemologi yang menempatkan rasio manusia sebagai otoritas tertinggi. Temuan ini tidak hanya relevan secara historis atau konseptual, tetapi juga memiliki dampak yang penting dalam konteks filsafat kontemporer, khususnya dalam diskursus filsafat pengetahuan dan filsafat agama.

Dalam era pascamodern, ketika skeptisisme epistemologis dan relativisme kebenaran semakin mendominasi diskursus akademik dan budaya populer, paradigma Kristen menawarkan pendekatan yang holistik, transenden, dan relasional. Banyak pemikir kontemporer menggarisbawahi tantangan besar dari runtuhnya fondasi epistemik yang stabil di dunia Barat pasca-Enlightenment. Jean-François Lyotard misalnya, menunjukkan bahwa pascamodernisme telah menyebabkan hilangnya legitimasi metanarasi, termasuk narasi tentang kebenaran obyektif. Dalam cakupan inilah, ontologi dan epistemologi Kristen bisa hadir sebagai alternatif yang tidak menolak rasionalitas, tetapi mengintegrasikannya dalam kerangka iman dan relasi dengan Allah.

Paradigma Kristen menegaskan bahwa kebenaran bukan hanya korespondensi proposisional, tetapi juga melibatkan aspek moral dan relasional. Kebenaran itu personal-berakar dalam pribadi Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah dan wahyu. Hal ini sangat berbeda dari epistemologi rasionalis dan positivistik yang berfokus semata pada observasi dan deduksi logis, terpisah dari nilai, makna, dan relasi eksistensial. Dalam konteks ini, pendekatan Kristen memberikan koreksi terhadap fragmentasi ilmu dan pemisahan antara fakta dan nilai yang umum dalam sains modern.

Implikasi konkret dari temuan ini dapat dilihat dalam pendidikan, etika, dan kehidupan keagamaan. Dalam pendidikan, paradigma epistemologi Kristen mendorong pemulihan integrasi antara iman dan akal. Seperti dikemukakan oleh Nicholas Wolterstorff, pengetahuan dalam iman Kristen tidak bersifat netral, melainkan dipandu oleh “control beliefs” yang berasal dari komitmen teologis. Ini bukan berarti menolak rasionalitas ilmiah, tetapi mengarahkannya agar tidak tercerabut dari akar metafisik dan moralnya.

Dalam ranah etika, ontologi Kristen yang menempatkan eksistensi sebagai partisipasi dalam keberadaan Allah menghasilkan konsekuensi moral yang kuat: bahwa manusia bukan sekadar agen bebas yang otonom, tetapi makhluk yang hidup dalam relasi tanggung jawab kepada Pencipta dan sesama. Ini memberikan dasar objektif bagi nilai moral, yang sulit dipertahankan dalam sistem rasionalis sekuler Hans Kung yang bergantung pada konstruksi sosial atau utilitarianisme semata. Tanpa fondasi transenden, relativisme etika menjadi tak terhindarkan, sebagaimana dikeluhkan oleh banyak pemikir moral kontemporer.

Dalam filsafat agama, perbandingan antara filsafat Kristen dan rasionalisme modern menyajikan kontras yang tajam antara pendekatan teosentris dan antroposentris. Rasionalisme modern telah membuka jalan bagi sekularisasi metafisika, yaitu penghilangan peran Tuhan dalam struktur realitas. Spinoza dan Descartes, meskipun berbeda pendekatan, keduanya menandai transisi menuju dunia yang dipahami sepenuhnya dalam kategori-kategori rasional dan imanen.

Dalam kajian filsafat agama, perbedaan antara filsafat Kristen dan rasionalisme modern mencerminkan pergeseran dari paradigma teosentris ke antroposentris. Meski sering dianggap mendorong sekularisasi metafisika, rasionalisme tidak sepenuhnya menghapus Tuhan dari struktur realitas. Descartes tetap menempatkan Tuhan sebagai dasar epistemik, sementara Spinoza meredefinisi Tuhan secara imanen sebagai substansi tunggal. Dengan demikian, rasionalisme lebih tepat dipahami bukan sebagai penolakan terhadap Tuhan, melainkan

sebagai transformasi konsep ketuhanan dari personal-transenden menjadi rasional-impersonal. Dalam masyarakat plural dan sekuler saat ini, hal ini berdampak pada pemaknaan agama sebagai pengalaman psikologis atau simbol sosial belaka, bukan relasi eksistensial dengan Allah yang hidup.

Sebaliknya, paradigma Kristen yang dilandasi pewahyuan dan relasi ilahi mengingatkan bahwa pengetahuan tentang Allah bukan hasil spekulasi metafisik, tetapi hasil komunikasi ilahi yang menyerukan respons iman. Ini relevan di tengah berkembangnya agama-agama baru, spiritualitas pascamodern, dan krisis identitas religius. Dalam konteks dialog antaragama dan kehidupan beragama di masyarakat majemuk, model epistemologi Kristen dapat menjadi sumbangan penting dalam merumuskan pendekatan inklusif yang tidak kompromistis, yakni menghormati keberagaman sambil tetap berakar dalam klaim kebenaran yang transenden.

Lebih jauh, temuan ini juga penting dalam menjawab tantangan artificial intelligence, transhumanisme, dan teknologi digital yang berkembang pesat dewasa ini. Ketika eksistensi manusia cenderung direduksi menjadi data dan algoritma, ontologi Kristen mengingatkan bahwa manusia bukan sekadar produk evolusi atau rangkaian impuls neuro-kognitif, tetapi makhluk ciptaan yang diberi martabat oleh Allah. Gagasan tentang imago Dei (citra Allah) memberikan resistensi teologis dan filosofis terhadap reduksionisme biologis maupun determinisme teknologi. Dalam menghadapi perkembangan pesat artificial intelligence, transhumanisme, dan teknologi digital, ontologi Kristen memberikan fondasi penting untuk mempertahankan martabat manusia. Berbeda dengan pandangan reduksionis yang memandang manusia sebagai sekadar data atau sistem biologis, teologi Kristen menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang dicipta menurut imago Dei (citra Allah). Pandangan ini tidak hanya menolak determinisme teknologi, tetapi juga menegaskan bahwa nilai manusia bersumber dari relasinya dengan Allah, bukan dari fungsinya. Dengan demikian, ontologi Kristen menjadi penyangga filosofis dan etis terhadap tantangan modern yang cenderung menghilangkan dimensi transenden dari eksistensi manusia

Relevansi temuan ini sangat luas karena menantang model-model berpikir kontemporer yang kehilangan akar transenden, menghidupkan kembali pemahaman akan kebenaran yang utuh (rasional, moral, dan relasional), serta memperkaya diskursus interdisipliner antara filsafat, teologi, sains, dan budaya. Dalam dunia yang dilanda krisis epistemologis dan nihilisme ontologis, filsafat Kristen hadir bukan sebagai nostalgia masa lalu, tetapi sebagai tawaran alternatif rasional yang koheren dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa paradigma ontologi dalam filsafat Kristen dan rasionalisme modern menyajikan dua kerangka pemikiran yang sangat berbeda namun saling menantang dalam ranah filsafat pengetahuan dan keberadaan. Filsafat Kristen, dengan penekanan pada relasi antara eksistensi dan sumber ilahi, memposisikan realitas sebagai sesuatu yang bersumber dari dan diarahkan kepada Allah sebagai keberadaan mutlak, sehingga pengetahuan dan eksistensi manusia dilihat sebagai partisipasi dalam kebenaran yang transenden. Dalam konteks ini, ontologi Kristen bersifat teosentris dan relasional, karena eksistensi manusia tidak otonom, melainkan terkait secara ontologis dengan kehendak dan pewahyuan Allah. Di sisi lain, rasionalisme modern, yang diawali oleh Descartes dengan prinsip *cogito ergo sum*, membawa pergeseran besar dari ontologi teosentris kepada antroposentris, dengan menjadikan kesadaran diri sebagai fondasi dari pengetahuan dan eksistensi. Emansipasi rasio dari ketergantungan terhadap wahyu serta sekularisasi metafisika telah melahirkan suatu bentuk filsafat yang imanen, di mana eksistensi dan pengetahuan tidak lagi dilandaskan pada realitas transenden, tetapi pada kapasitas rasional manusia yang otonom. Spinoza memperluas kerangka ini dengan menghadirkan pemikiran monisme substansial dan harmoni rasional, namun keduanya tetap meletakkan rasio sebagai medium utama dalam menjelaskan realitas. Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa dalam konteks kontemporer, paradigma Kristen tetap menawarkan alternatif yang relevan terhadap tantangan skeptisisme epistemologis dan relativisme nilai yang meluas dalam filsafat modern. Ontologi Kristen menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak hanya dapat dijelaskan melalui rasio, melainkan melalui relasi eksistensial dengan Allah yang adalah sumber keberadaan itu sendiri. Dalam filsafat agama, hal ini menjadi penting karena mempertahankan nilai-nilai moral dan makna hidup yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh rasionalisme otonom. Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa dalam arus pemikiran postmodern yang cenderung mendekonstruksi fondasi-fondasi metafisika klasik, pendekatan filsafat Kristen tetap kokoh memberikan struktur pemikiran yang menyatukan aspek rasional, moral, dan spiritual secara integral. Oleh karena itu, saran yang dapat diajukan dari kajian ini adalah perlunya pengembangan lebih lanjut atas kerangka epistemologi dan ontologi Kristen yang bersifat interdisipliner, yang mampu menjawab tantangan intelektual dan eksistensial manusia modern tanpa kehilangan akar teologisnya. Pendekatan ini penting untuk mendorong dialog antara iman dan rasio, antara wahyu dan filsafat, serta antara iman Kristen dengan sains dan budaya

kontemporer secara lebih terbuka namun tetap setia pada nilai-nilai ontologis dan epistemologis yang mendasarinya. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada integrasi filsafat Kristen dengan isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, etika teknologi, serta krisis makna dan spiritualitas di era digital.

## REFERENSI

- Albilal, Filqi. “Kritik Murtadha Muthahhari Dan Jurgen Habermas Terhadap Materialisme Historis.” FU, n.d.
- Alvin Plantinga. *Faith and Rationality: Reason and Belief in God*. Edited by Alvin Plantinga and Nicholas Wolterstorff. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983. Edited by Alvin Plantinga and Nicholas Wolterstorff. Notre Dame: Notre Dame University Press, 1983.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. New York: Benziger Bros, 1947.
- Atabik, Ahmad. “Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama.” *Fikrah* 2, no. 2 (2014).
- Augustine. *Confessions*. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Descartes, Rene. *Meditations on First Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Ginting, Andreas Ferdian, and Mathias Jebaru Adon. “Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2024, 67–77.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. “Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 27–44.
- Jimmy, Liem. “Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant Dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1259–74.
- Karimaliana, Karimaliana, M Zaim, and Harris Effendi Thahar. “Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–96.
- Kung, Hans. *Does God Exist? An Answer for Today*. New York: Doubleday, 1980.
- Liotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Edited by Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1984.
- Muhidin, S M. “TUHAN MENURUT SPINOZA.” *MELAMPAUI RASIONALISME DAN*

*EMPIRISME*, n.d., 79.

- Oddeng, Zulkifli. "HĒ ALĒTHEIA ELEUTHERŌSEI: SEBUAH PEDEKATAN EKSEGETIS TERHADAP INJIL YOHANES 8: 31-32." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 252–69.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Riawan, Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.
- Setiawan, Mahbub. "EPISTEMOLOGI BARAT," n.d.
- Sitompul, Baginda, Parningotan Silalahi, Shinta Mariana, Meiman Berkat Harefa, and Darwin Sibarani. "KRITIS TERHADAP RASIONALISME SEKULER: SEBUAH TANGGAPAN FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Continuum*, 2004, 292.
- Spinoza, Barukh. *Ethics*. Edited by Edwin Curley. London: Penguin Classic, 1996.
- Tetiro, Agustinus. "Tegangan Antara Metafisika Dan Teologi Dalam Pemikiran Agustinus." *Dekonstruksi* 9, no. 02 (2023): 23–31.
- Til, Cornelius Van. *The Defense of the Faith*,. Texas: P & R PUB CO, 2008.
- Wolterstorff, Nicholas. *Reason within the Bounds of Religion*. Grand Rapids: Eerdsman, 1984.
- Wungow, Jefri. "TEOLOGI DAN KESALEHAN ABAD PERTENGAHAN." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2016).
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.